

## ANALISIS GAYA KEPEMIMPINAN KEPALA DESA DALAM MENGATASI KONFLIK DI DESA MERTAK TOMBOK DAN DESA BUNUT BAOQ KECAMATAN PRAYA KABUPATEN LOMBOK TENGAH

<sup>1)</sup> ROSSI MAUNOFA WIDAYAT, <sup>2)</sup> L. SOPAN TIRTA KUSUMA, <sup>3)</sup> DARMANSYAH

FISIPOL Univ. Muhammadiyah Mataram

*e-mail : rossi\_mauonfa@yahoo.co.id*

### ABSTRAK

Penelitian ini mengungkapkan fenomena otonomi desa, dimana saat ini dengan adanya UU No.6/2014 telah menjadikan desa sebagai pusat perhatian semua pihak. Dalam lingkup kepemimpinan desa, maka gaya kepemimpinan kepala desa dapat dijadikan sebagai tolak ukur terhadap arah tujuan desa. Seperti halnya kasus yang terjadi di Kabupaten Lombok Tengah, dari tahun 2011-2013 konflik yang terus meningkat setiap tahunnya terjadi pada konflik politik, konflik sumber daya ekonomi, konflik adat, perkelahian antar kampung, dan penganiayaan.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui model gaya kepemimpinan yang digunakan oleh Kepala Desa Mertak Tombok dan Desa Bunut Baoq, peran dan pengaruh model gaya kepemimpinan yang digunakan untuk mencegah komplikasi dan kondusifitas Desa Mertak Tombok dan Desa Bunut Baoq. Data dikumpulkan secara *field research*, dengan menggunakan informan secara *purposive sampling*. Data yang telah terkumpul dianalisis secara kualitatif, yaitu data dari hasil wawancara yang diperoleh, kemudian dianalisis deskriptif yaitu analisis dengan menggunakan narasi-narasi atau kata-kata/

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1). Kepala Desa Mertak Tombok memiliki gaya kepemimpinan transformasional, sedangkan untuk Desa Bunut Baoq memiliki gaya kepemimpinan Paternalistik, 2). Gaya kepemimpinan yang dimiliki oleh masing-masing kepala desa dan adanya awig-awig desa ikut serta berperan dan berpengaruh dalam mencegah konflik dan kondusifitas yang ada di desanya. Untuk Desa Mertak Tombok memiliki awig-awig larangan bertamu melewati pukul 22.00 wita, sedangkan Desa Bunut Baoq memiliki awig-awig larangan untuk menghadirkan Kecimol (*Kesenian Khas Suku Sasak*) di Desa.

*Kata kunci : Otonomi desa, kepala desa, gaya kepemimpinan, resolusi konflik*

### ABSTRACT

*This research reveals the phenomenon of village autonomy, which currently with the Law No. 6/2014 has made the village as the center of attention of all parties. Within the scope of village leadership, the leadership style of the village head can be used as a benchmark against the direction of village objectives. As is the case in Central Lombok District, from 2011-2013 the increasing conflict every year occurs in political conflicts, conflicts of economic resources, custom conflicts, fights between villages, and persecution.*

*This research is a descriptive research which aims to find out the model of leadership style used by the Village Head Mertak Tombok and Bunut Baoq Village and the role and influence of the leadership style model used to prevent complication and conducive of Mertak Tombok Village and Bunut Baoq Village. Data is collected through field research, using informant purposively sampling. The data that have been collected are analyzed qualitatively, ie data from the interviews obtained, then analyzed descriptive by using narrations or words*

*The results shows that 1). Head of Mertak Tombok Village has a transformational leadership style, while for Bunut Village Baoq has Paternalistic leadership style, 2). The leadership style that each village leader possesses and the awig-awig of the village participate in and influence in preventing the conflict and the conduciveness of the village. For Mertak Village Tombok has awig-awig ban of visiting time past 22.00 WITA, while Bunut Baoq Village has awig-awig ban to present Kecimol (Typical Arts of Sasak tribe) in the Village.*

*Keywords: Village autonomy, village head, leadership style, conflict resolution*

# **PENDAHULUAN**

## **Latar Belakang**

Sumber konflik yang terjadi di Indonesia jarang diakibatkan dari satu sumber, kebanyakan mempunyai sebab-sebab ganda, biasanya kombinasi dari masalah-masalah dalam hubungan antara pihak yang bertikai yang mengarah pada konflik yang terbuka. Inilah sebetulnya tantangan terberat bangsa Indonesia sebagai bangsa yang tersusun secara multikultur, multi-etnik, dan multi-agama yang sangat rapuh dan rentan jatuh dalam perpecahan, jika bangsa ini gagal mengelolanya secara baik. Berakhirnya kekuasaan Orde Baru tahun 1998 menandai berlangsungnya konflik, kondisi yang terjadi saat ini dimana isu-isu konflik besar yang terjadi dapat diklasifikasikan dalam 4 tipologi isu, yakni konflik kebijakan atau pelayanan publik, konflik sumber daya alam, konflik identitas, dan konflik politik.

Desa bukan sekedar pemerintahan desa, dan bukan sekedar kepala desa. Namun kepala desa menempati posisi paling penting dalam kehidupan desa. Semangat UU No.6/2014 adalah menempatkan kepala desa bukan sebagai kepanjangan tangan pemerintah, melainkan sebagai pemimpin masyarakat. Artinya kepala desa harus mengakar dekat dengan masyarakat, sekaligus melindungi, mengayomi, dan melayani warga masyarakat.

Dalam lingkup kepemimpinan desa, maka gaya kepemimpinan kepala desa dapat dijadikan sebagai tolak ukur terhadap arah tujuan desa. Dalam lingkup kepemimpinan desa, maka gaya kepemimpinan Kepala Desa diarahkan untuk meningkatkan pencapaian tujuan organisasi pemerintah desa. Gaya kepemimpinan dari seorang Kepala Desa bertanggungjawab menjalankan tugas pokok pemerintahan. Dalam menjalankan tugas tersebut mesti dilaksanakan secara merata untuk memberikan pelayanan publik yang bermutu. Gaya kepemimpinan dalam birokrasi pelayanan publik sangat berpengaruh dalam menentukan hasil prestasi kerja dalam melakukan pelayanan publik. Munculnya beragam kasus-kasus konflik di pedesaan seperti halnya konflik struktural, konflik kepentingan, konflik nilai, dan konflik data dimana persoalan tersebut dapat diatasi bergantung pada prestasi kerja gaya kepemimpinan yang dimiliki oleh kepala desa.

Dalam penyelenggaraan pemerintahan desa, ada yang menarik dari Desa Mertak Tombok dan Desa Bunut Baoq bila dibandingkan dengan desa-desa yang ada di Kabupaten Lombok Tengah, dimana kedua Desa tersebut di tahun 2015 dijadikan sebagai desa percontohan kategori Desa aman di Kabupaten Lombok Tengah.

Keberhasilan yang diraih Desa Mertak Tombok dan Desa Bunut Baoq yang menarik dalam hal ini adanya awiq-awiq desa atau aturan desa yang dibuat oleh kedua desa, dimana awiq-awiq tersebut dibuat berdasarkan karakteristik desa. Tidak semua Desa yang ada di wilayah Kabupaten Lombok Tengah membuat awiq-awiq desa sehingga ke dua Desa tersebut saat ini menjadi Desa percontohan bagi desa yang lainnya. Bila dilihat dari latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh Kepala Desa Mertak Tombok dan Desa Baunut Baoq, dimana Kepala Desa Mertak Tombok tingkat pendidikannya sampai tamatan sekolah menengah atas (SMA), sedangkan Desa Bunut Baoq setingkat lebih tinggi yaitu sampai tingkat strata 1 (S1).

## **Rumusan Masalah**

1. Bagaimana model gaya kepemimpinan yang digunakan oleh kepala desa, Desa Mertak Tombok dan Desa Bunut Baoq ?
2. Apakah ada peran dan pengaruh model gaya kepemimpinan yang digunakan untuk mencegah konflik dan kondusifitas Desa Mertak Tombok dan Desa Bunut Baoq ?

## **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Bagaimana model gaya kepemimpinan yang digunakan oleh kepala desa, Desa Mertak Tombok dan Desa Bunut Baoq ?
2. Apakah ada peran dan pengaruh model gaya kepemimpinan yang digunakan untuk mencegah konflik dan kondusifitas Desa Mertak Tombok dan Desa Bunut Baoq ?

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini diamati gaya kepemimpinan apa yang digunakan oleh Kepala Desa dengan menggunakan pendekatan perilaku. Jenis penelitian ini deskriptif, dengan menggunakan metode kualitatif dengan metode *field research* (penelitian lapangan). *field research* secara langsung bersentuhan dengan fenomenasosial yang diteliti. Tehnik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam dan dokumentasi. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Model Gaya Kepemimpinan Kepala Desa Mertak Tombok dan Desa Bunut Baoq

Dalam pelaksanaannya bahwa birokrasi mulai dari tingkat nasional hingga di desa dalam pelaksanaan pelayanan publik yang dikelola tidak terlepas dari factor pemimpin. Dimana Pemimpin memiliki gaya kepemimpinan yang dari gaya kepemimpinan tersebut dapat mempengaruhi jalannya pelaksanaan birokrasi.

Gaya kepemimpinan adalah pola menyeluruh dari tindakan seorang pemimpin, baik yang tampak maupun yang tidak tampak oleh bawahannya. Gaya kepemimpinan menggambarkan kombinasi yang konsisten dari falsafah, keterampilan, sifat, dan sikap yang mendasari perilaku seseorang. Gaya kepemimpinan yang menunjukkan secara langsung maupun tidak langsung tentang keyakinan seorang pemimpin terhadap kemampuan bawahannya. Artinya, gaya kepemimpinan adalah perilaku dan strategi, sebagai hasil kombinasi dai falsafah, keterampilan, sifat, sikap, yang sering diterapkan seorang pemimpin ketika ia mencoba mempengaruhi kinerja bawahannya.

Dari hasil penelitian kami dilapangan untuk Desa Mertak Tombok dalam hal ini, kami menganalisa bahwa untuk gaya kepemimpinan yang dimiliki oleh Kepala Desa lebih condong pada gaya kepemimpinan "Transformasional". Gaya kepemimpinan Transformasional itu sendiri ialah model kepemimpinan untuk perubahan. Tipe kepemimpinan yang transformasional dimana relasi yang dibangun antara pemimpin dan pengikut tidak semata-mata didasarkan pada *reward dan punishment* melainkan lebih menekankan kepada peningkatan hubungan antara pemimpin dan pengikut baik secara moral maupun motivasi secara timbal balik. Pemimpin transformasional ini selalu berupaya untuk mendorong pengikutnya untuk melepaskan kepentingan peribadinya, untuk kemudian secara bersama-sama menuju pencapaian visi kelompok dapat dicapai, kepemimpinan transformasional selalu berusaha memenuhi kebutuhan pengikutnya (rakyat).

Pola penerapan konsep *good governance* yang telah dilaksanakan oleh Kepala Desa Mertak Tombok seperti halnya responsifitas terhadap kebutuhan masyarakat dalam hal ini tingkat kemandirian telah memberikan dampak yang begitu besar dimasyarakat, setidaknya Kepala Desa telah mampu mencegah konflik yang terjadi di Desa Mertak Tombok.

Selain dari kinerja, gaya kepemimpinan Kepala Desa juga dilihat dari perilaku Kepala Desa sehari-hari. Bila di Desa lainnya yang ada di sekitar Desa Mertak Tombok dimana sosok Tuan Guru selalu menjadi panutan warga namun di Desa Mertak Tombok tidak demikian, justru yang menjadi panutan masyarakat dari kalangan manapun di Desa ini selalau yang menjadi cerminan warga dan panutan warga yaitu Kepala Desa Mertak Tombok. Kehadiran beliau ditengah-tengah masyarakat sangat memberikan pengaruh, terlebih lagi dalam kegiatan sehari-hari dimasyarakat kehadiran beliau sangat dinantikan warga karena beliau dalam hal ini kapasitas sebagai Kepala Desa juga sebagai tokoh lokal dimasyarakat dan memiliki kedudukan setara dengan Tuan Guru yang ada di Desa.

Kondisi yang peneliti analisa dilapangan di Desa Mertak Tombok justru berbeda dengan kondisi yang ada di Desa Bunut Baoq. Untuk Desa Bunut Baoq sosok kepala Desa kurang mampu menjadi figur atau sosok Kepala Desa yang menjadi panutan dan punya pengaruh yang besar di masyarakat seperti yang ada di Desa Mertak Tombok. Hal ini dikarenakan Desa Bunut Baoq Kepala Desanya masih terbilang muda walaupun dengan pendidikan terakhir sarjana strata (S1).

Dari hasil penelitian kami dilapangan, ternyata untuk ukuran faktor usia, pengalaman, dan status sosial dimasyarakat khususnya di Desa Bunut Baoq masih sangat kuat pengaruhnya. Terpilihnya Kepala Desa yang saat ini menjabat tidak terlepas dari dukungan *Local strongman* yang ada di Desa Bunut Baoq.

Faktor pendidikan seorang kepala desa juga bisa menjadi tolak ukur keberhasilan desa dalam menerapkan konsep *good governance* seperti yang sudah berhasil dilaksanakan di Desa Bunut Baoq, dimana salah satu keberhasilan Kepala Desa mampu mencegah terjadinya konflik di Desa dengan membuat awiq-

awiq desa yang berkaitan dengan dilarangnya bagi masyarakat yang akan mengadakan acara pernikahan tidak boleh ada “Kecimol” (Kesenian Masyarakat Khas Suku Sasak.)

Kondisi yang terjadi di Desa Bunut Baoq tidak terlepas dari kearifan lokal yang telah lama terbentuk di masyarakat, dimana posisi Tuan Guru merupakan sosok yang mendapatkan tempat khusus di hati masyarakat, peran dan sumbangsih dari para Tuan Guru untuk pembangunan mulai dari pedesaan hingga wilayah perkotaan sampa isaat ini maseih mendapatkan perhatian dari masyarakat. Besarnya peran Tuan Guru tidak hanya diliha tdari aspek ketokohnya saja, numun juga peran Tuan Guru mampu dalam mengatasi potensi konflik yang terjadi di masyarakat.

Bila dianalisa bahwa Kepala Desa Bunut Baoq memiliki gaya kepemimpinan Paternalistik. Dimana Tipe paternalistik, pemimpin yang bertipe paternalistik pada umumnya terdapat pada masyarakat yang masih tradisional dan agraris, pemimpin yang bertipe paternalistik dapat dilihat dari hubungan famili dan atau ikatan primordial, adat istiadat yang sangat besar pengaruhnya terhadap berperilaku, hubungan pribadi yang masih menonjol. Dalam hal ini yang menjadi ukuran terhadap Desa Bunut Baoq terkait gaya kepemimpinannya yang lebih berpengaruh kepada figur Tuan Guru, sehingga hal ini juga yang mempengaruhi terkait tata kelola pemerintahan Desa.

Gaya Kepemimpinan yang terjadi di Desa Mertak Tombok dan Desa Bunut Baoq secara langsung memberikan pengaruh terhadap perubahan perilaku masyarakat, dimana bagi masyarakat Desa Mertak Tombok, sosok Kepala Desa selalu menjadi barometer terhadap aktifitas yang ada di Desa. Masyarakat sudah menjadi ketergantungan terhadap segala aktivitasnya yang berkaitan dengan Desa, sehingga sosok Kepala Desa selalu menjadi panutan masyarakat. Dan dapat dikatakan Kepala Desa di Mertak Tombok bisa menjadi pemersatu warga atau masyarakat Desa. Sedangkan untuk Desa Bunut Baoq kehadiran Kepala Desa hanya baru bisa memberikan perubahan dari aspek tata kelola pelayanan Desa, namun belum mampu menggeser ketergantungan serta mengubah pemikian masyarakat untuk tidak bergantung kepada Tokoh Agama dalam hal ini Tuan Guru. Masyarakat yang ada di Desa Bunut Baoq begitu yakin bahwa sosok Tuan Guru merupakan orang yang ahli dalam bidang agama, sehingga semua arahan serta himbauan dari Tuan Guru berdasarkan tuntunan agama, sedangkan bagi Kepala Desa jabatan Kepala Desa hanyalah jabatan politik, hal inilah yang membuat masyarakat masih belum bisa mengubah pola pikir mereka untuk lebih percaya kepada Kepala Desa.

## **2. Peran dan Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Desa Mertak Tombok dan Desa Bunut Baoq**

Penyelenggaraan pemerintahan di desa menjadi tanggungjawab Kepala desa sebagaimana diatur dalam Pasal 14 ayat 1 PP Nomor 72 tahun 2005 ditegaskan bahwa Kepala Desa mempunyai tugas menyelenggarakan urusan pemerintahan, pembangunan, dan kemasyarakatan. Kegiatan pembangunan direncanakan dalam forum Musrenbangdes, hasil musyawarah tersebut ditetapkan dalam RKPD (Rencana Kerja Pemerintah Desa) selanjutnya ditetapkan dalam APBDesa. Dalam pelaksanaan pembangunan Kepala Desa dibantu oleh perangkat desa dan dapat dibantu oleh lembaga kemasyarakatan didesa.

Kepala desa yang sangat peduli tentang perubahan dan pembanguan di suatu desa, merupakan suatu contoh kepemimpinan yang mempunyai sifat peranan kesosialisasian. Pembangunan desa juga dapat dikatakan sebagai garis-garis besar haluan negara yang dimanfaatkan, yang jika dilihat secara garis besar bahwa sebenarnya pembanguan di pedesaan itu harus meningkatkan pada perbaikan mutu pedesaan melalui peningkatan prakarsa dan swadaya masyarakat desa serta memanfaatkan secara maksimal dana-dana yang langsung ataupun tidak langsung diperuntukkan bagi pembangunan pedesaan. Oleh karena itu pembangunan desa merupakan bagian yang penting dan tidak dapat terpisahkan dari pembangunan nasional, seperti pembangunan daerah yang meletakkan kerangka bagi bangsa indonesia untuk tumbuh dan berkembang diatas kemampuan sendiri.

Berdasarkan data yang kami peroleh dilapangan terkait peran dan pengaruh dari gaya kepemimpinan Kepala Desa baik yang ada di Desa Mertak Tomboq dan Desa Bunut Baoq memberikan gambaran bahwa, ada hal yang berbeda dari model gaya kepemimpinan yang ada pada dua Desa tersebut. Dimana dalam penerapan terkait gaya kepemimpinan yang selama ini dilakukan oleh masing-masing Kepala Desa sangat jauh berbeda, sehingga perbedaannya tersebut sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan berbagai kegiatan yang ada di Desa.

Seperti hasil penelitian kami di Desa Mertak Tomboq, dimana Desa ini merupakan Desa yang dapat dikatakan sebagai daerah yang kondisi masyarakatnya dikenal dengan masyarakat santri, hal ini dikarenakan ada beberapa Pondok Pesantren yang berada di wilayah Desa Mertak Tomboq. Sehingga berdampak pada

perubahan perilaku masyarakat sekitar, dimana banyak masyarakat yang percaya bahwa jika kita tidak mendengarkan seruan atau himbauan baik dari guru maupun Tuan Guru yang ada dipondok pesantren maka akan terkena masalah atau (kualat), sehingga dari perubahan perilaku tersebut juga berdampak kepada kepemimpinan Kepala Desa. Dimana peran dan pengaruh Kepala Desa Mertak Tomboq sangatlah besar.

Dari hasil wawancara kami menunjukkan bahwa peran dan pengaruh Kepala Desa Mertak Tomboq hingga saat ini masih sangat besar pengaruhnya, seperti halnya Tuan Guru memiliki kedudukan yang tinggi dalam masyarakat. Bahkan “merupakan bagian dari kelompok elite dalam struktur sosial”. Posisi strategis ini tidak serta merta begitu saja diperoleh oleh seseorang, melainkan terlebih dahulu melalui proses penilaian oleh masyarakat melestarikan nilai-nilai kearifan lokal yang ada di Masyarakat, hal ini dapat dilihat dari bagaimana masyarakat sangat menghormati Kepala Desa dan selalu mendengarkan apa yang menjadi arahan serta himbauan dari Kepala Desa.

Dalam hal ini Tuan Guru bagi masyarakat di Pulau Lombok adalah sebagai bapak mereka atau orang yang paling dituakan di tengah-tengah masyarakat, artinya Tuan Guru menempati status sosial yang tinggi dan sekaligus merupakan elemen yang penting dalam kehidupan masyarakat Sasak di Pulau Lombok. Keberadaan Tuan Guru di wilayah tersebut ternyata mampu menggeser tingkat pengaruh dan peran dari Kepala Desa, sehingga banyak dari Kepala Desa yang meminta arahan dan terkadang sebuah solusi terkait proses penyelenggaraan Pemerintahan Desa. Ketokohan serta kharisma yang ada pada Tuan Guru sangatlah kuat di mata masyarakat, bahkan masyarakat terkadang sampai mencium tangan Tuan Guru tersebut. Keberadaan Tokoh Agama dalam hal ini Tuan Guru juga berada di Desa Bunut Baoq, bahwa yang paling berpengaruh di Desa Bunut Baoq yaitu bukan Kepala Desa melainkan Tokoh Agama atau Tuan Guru.

Dari hasil penelitian kami di dua Desa ini memberikan kesimpulan di awal bahwa ada perbedaan terkait sejauh mana tingkat peran dan pengaruh Kepala Desa terhadap pencegahan konflik di masyarakat, untuk Desa Mertak Tombok bahwa sosok Kepala Desa bukan saja sebagai pejabat struktural di Desa tersebut, tetapi juga sebagai orang yang paling berpengaruh pada masyarakat dan memiliki kedudukan yang tinggi dalam masyarakat. Bahkan “merupakan bagian dari kelompok elite dalam struktur sosial” yang sejajar dengan “Tuan Guru”.

Terkait dengan tugas, wewenang dan kewajiban Kepala Desa dalam penyelenggaraan Pemerintahan Desa, Undang-Undang No.6 tahun 2014, pada pasal 26 ayat (1) dimana kedua Kepala Desa tersebut terkait tugas Kepala Desa yang diantaranya bertugas menyelenggarakan Pemerintahan Desa, melaksanakan pembangunan Desa, Pembinaan kemasyarakatan Desa, dan pemberdayaan Desa.

Dalam hal ini bahwa salah satu keberhasilan yang telah dicapai oleh kedua Desa tersebut merupakan bentuk dari tanggungjawab dari tugas dan kewajiban yang mereka lakukan sebagai Kepala Desa, dimana bagi Desa Mertak Tombok selama kepemimpinan Kepala Desa saat ini tidak pernah terjadi konflik dan dapat dikatakan relatif aman dan kondusif. Dari sisi pembangunan Desa, pembinaan dan pemberdayaan Desa bahwa saat ini Desa Mertak Tombok dan Desa Bunut Baoq juga telah melakukan perbaikan dari sisi infrastruktur, dan juga telah membentuk kelompok tani dan peternak di beberapa dusun dengan berkoordinasi dengan BPD (Badan Permusyawaratan Desa) selaku mitra kerja Kepala Desa dalam menjalankan tugas dan wewenangnya.

Keberhasilan kepala Desa dalam memimpin Desa juga tidak terlepas dari keberadaannya kearifan lokal (lokal wisdom) yang dimiliki oleh masing-masing Desa dan dibuat menjadi aturan yang baku dan harus ditaati oleh warga masyarakat secara keseluruhan. Bagi masyarakat sasak aturan tersebut diberinama “awiq-awiq”. Awiq-awiq di setiap Desa pastinya bermacam-macam, seperti halnya yang telah dilakukan oleh Desa Mertak Tombok untuk menjaga keamanan dan ketertiban di masing-masing Dusun maka diterapkannya oleh Kepala Desa berlakunya jam kunjungan batas akhir pkl. 23.00 wita, sehingga siapapun yang bertamu diatas pkl.23.00 wita diwajibkan memberikan informasi ke rumah Kadus atau Kepala Lingkungan. Sedangkan untuk Desa Bunut Baoq Pemerintah Desa sepakat bahwa tidak boleh menggunakan Kecimol pada saat pengiringan pengantin.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

1. Gaya kepemimpinan yang dimiliki oleh Kepala Desa Mertak Tombok, yaitu gaya kepemimpinan Transformasional, sedangkan untuk gaya kepemimpinan yang dimiliki oleh Kepala Desa Bunut Baoq yaitu gaya kepemimpinan Paternalistik
2. Gaya kepemimpinan yang dimiliki oleh masing-masing kepala desa dan adanya awiq-awiq desa ikut serta berperan dan berpengaruh dalam mencegah konflik dan kondusifitas yang ada di desanya. Untuk Desa Mertak Tombok memiliki awig-awig larangan bertamu melewati pukul 22.00 wita, sedangkan Desa Bunut Baoq memiliki awiq-awiq larangan untuk menghadirkan Kecimol (*Kesenian Khas Suku Sasak*) di

### Saran-saran

1. Diperlukan adanya kaderisasi dari masyarakat yang nantinya sewaktu-waktu bisa menggantikan posisi Kepala Desa ketika mereka sudah tidak lagi menjabat sebagai Kepala Desa, baik di Desa Mertak Tombok dan Desa Bunut Baoq
2. Diperlukan adanya batasan terkait tupoksi yang bisa dilakukan oleh beberapa tokoh yang dimana fungsinya adalah sebagai mitra Pemerintah Desa, agar masyarakat tetap tunduk dan patuh kepada Pemerintah
3. Diperlukan jam terbang (pengalaman) dan dikaitkan dengan aturan atau undang-undang yang berlaku saat ini sehingga dalam mengatasi berbagai persoalan yang ada di Desa Bunut Baoq agar gaya kepemimpinan Kepala Desa tidak lagi paternalistik, melainkan berdasarkan aturan sehingga nantinya Desa Bunut Baoq bisa menjadi Desa yang mengarah kepada *Good Governance*.
4. Awiq-awiq desa merupakan sebuah perwujudan yang dibangun dari nilai-nilai kebersamaan di masyarakat dan memiliki tujuan yang jelas, sehingga kedepannya agar awiq-awiq tersebut tetap dijaga dan dihormati segala keputusan yang mengikat didalamnya oleh seluruh lapisan masyarakat dan lebih mengarah untuk mengantisipasi potensi-potensi konflik yang terjadi di Desa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan, dkk, 2008, *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*, Pustaka Pelajar.
- Anonim, 1984. *Ensiklopedia Populer Politik Pembangunan Pancasila*, Yayasan Cipta Lokal.
- \_\_\_\_\_. 2014. *Pemetaan Daerah Konflik Prov.NTB Thn 2011-2013*. Dalam Buku Ajar
- Baal, Van, J. 1988, *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya*, PT Gramadia.
- Dahrendorf, Ralf, 1959, *Class and Class Conflict in Industrial Society*, Stanford: Stanford University Press.
- Eko, Sutoro dkk, 2014, *Desa Membangun Indonesia*, FPPD.
- Fisher, Simon, dkk. 2001, *Mengelola Konflik Keterampilan dan Strategi untuk Bertindak*, British Council Indonesia.
- JIAN UGM dan MAP UGM, 2009, *Reformasi Birokrasi, Kepemimpinan, dan Pelayanan Publik*, Gava Media.
- Merwe, Hugo Van Der, 1997, *Conflict Theories*, Johannesburg, Afrika Selatan.
- Mukhammad Aras Bin Mannek, 2013, *Gaya Kepemimpinan Kepala Desa Dalam Pelayanan Publik: Studi Kasus Kabupaten Indragiri Hilir Riau*, *Jurnal HJumanus* Vol. XII No.2. Hal 131
- Pringondigdo, A.G, 1973, (Red), *Ensiklopedia Umum*, Kanisius.
- Rauf, Maswadi, 2000, *Konsensus Politik: Sebuah Penjajagan Teoritis*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Rozi, Yafuan, dkk., 2006, *Kekerasan Komunal: Anantomi dan Resolusi Konflik di Indonesia*, Pustaka Pelajar.
- Siagian, 2004, *Filsafat Administrasi*, Bumi Aksara.